

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan-perusahaan didirikan memiliki tujuan atau sasaran utama yaitu untuk memperoleh *profit*. Selain tujuan utama tersebut, perusahaan juga berkewajiban untuk mensejahterakan pemilik saham yang secara langsung telah memberikan partisipasinya bagi perusahaan dalam pengembangan kegiatan ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, pihak lain terutama masyarakat sering kali terlupakan dan tidak mendapatkan kepedulian dan perhatian khusus karena perusahaan hanya berfokus pada keuntungan. Padahal jika dilihat dengan jeli, tidak jarang sebuah perusahaan melakukan kegiatan produksinya mengakibatkan kerusakan lingkungan di area perusahaan beroperasi. Akan tetapi, sering kali pihak perusahaan tidak mengindahkan masalah tersebut yang berdampak pada lingkungan dan sosial sekitar perusahaan (Liana, 2019).

Perusahaan mungkin berasumsi bahwa dengan penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan melalui produknya, serta pembayaran pajak pada negara merupakan suatu kontribusi yang sudah cukup diberikan kepada masyarakat (Anke, 2009). Namun, sesungguhnya hal tersebut belum sempurna bagi perusahaan yang ingin memiliki *long term value* karena sebenarnya masyarakat tidak hanya menuntut pemenuhan kebutuhan mereka melalui produk yang disediakan oleh perusahaan, tetapi juga menuntut bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat.

Semakin maraknya berbagai macam rumor tentang dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan terhadap kerusakan lingkungan sekitar, menyebabkan masyarakat Indonesia kini mulai sadar betapa pentingnya kinerja perusahaan dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan di sekitarnya. Munculnya kesadaran masyarakat inilah yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi penting dalam upaya pemecahan masalah terhadap lingkungan sekitar terkait resiko berkelanjutan yang ditimbulkan, sehingga tidak hanya menunjukkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi saja (Syakirli dkk, 2019).

Perusahaan kini menyadari bahwa di dalam penyampaian sebuah laporan tidak hanya berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan bersangkutan (mendapatkan laba) atau lebih dikenal dengan sebutan "*single bottom line*", namun perusahaan juga dituntut agar laporan meliputi kondisi sosial dan lingkungannya atau sering dikenal dengan sebutan "*triple bottom line*" (Sulistiyawati dan Aprilia, 2018). Kalimat *triple bottom line* merupakan akronim dari 3 kata yaitu *Profit*, *Planet*, serta *People*. *Profit* memiliki makna bahwa perusahaan berusaha untuk mengejar keuntungan. *People* memiliki makna bahwa perusahaan memenuhi kesejahteraan masyarakat, sedangkan *planet* bermakna bahwa perusahaan memberikan peran sertanya secara aktif dalam memelihara kelestarian lingkungan sekitar. Perusahaan harus memiliki konsep keberlanjutan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Konsep ini disebut dengan *sustainability report* (Afsari dkk, 2017).

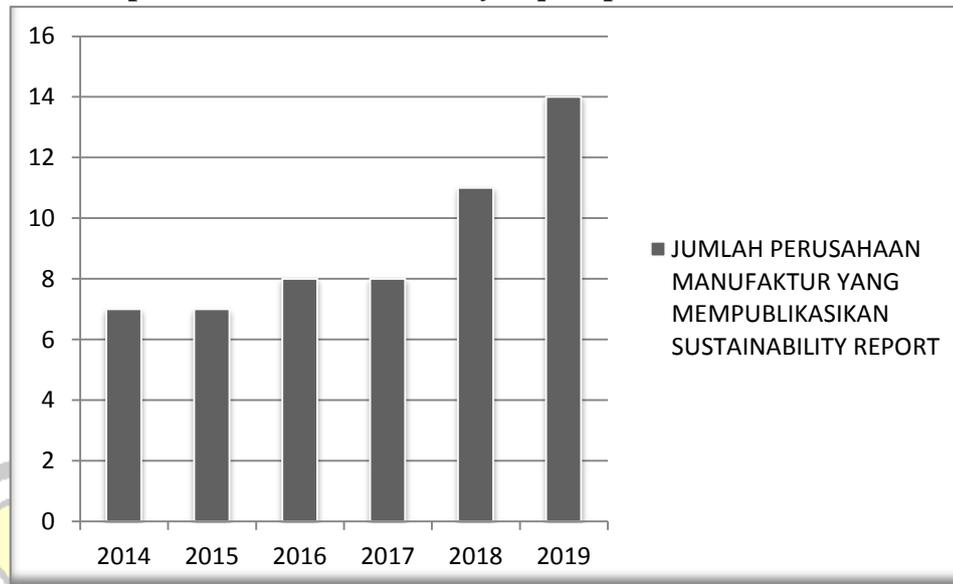
GRI (*Global Reporting Initiative*) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan yaitu pelaksanaan pelaporan organisasi yang dilakukan dengan transparan yang didalamnya memuat hal positif maupun negatif tentang dampak sosial, ekonomi, dan/atau lingkungan, termasuk peran serta organisasi terhadap tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam proses ini, suatu organisasi/perusahaan akan mengidentifikasi *impact* yang signifikan pada sosial, ekonomi, dan/atau lingkungan, selanjutnya akan diungkapkan sesuai standar yang berlaku, sehingga akan memberikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan secara lebih besar (diakses melalui [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)). Liana (2019) menyebutkan, *sustainability report* dapat diartikan sebagai praktik penaksiran, pengungkapan, serta upaya perusahaan mengenai akuntabilitas dari kinerjanya dalam rangka menggapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Tujuan *sustainability report* yaitu untuk menciptakan keterbukaan mengenai tanggung jawab dari perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat diketahui khalayak umum.

Dengan adanya *sustainability report*, perusahaan akan merasa adanya tekanan untuk menyampaikan pelaksanaan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosialnya secara terbuka, tanpa ada yang harus disembunyikan. Pelaksanaan *sustainability report* di Indonesia pengungkapannya masih bersifat sukarela, artinya pihak perusahaan berhak membuat ataupun tidak membuat laporan keberlanjutan, sehingga untuk membuat laporan *sustainability report* perusahaan kurang berkenan karena sifatnya yang sukarela. Hal ini disebabkan karena perusahaan beranggapan bahwa penyusunan *sustainability report* hanya akan

menambah biaya baru bagi perusahaan tersebut, serta kurangnya rasa keterbukaan perusahaan dan kurangnya komitmen untuk menjadi perusahaan yang *good corporate governance*. Akan tetapi, dilain sisi pengungkapan *sustainability report* dirasa semakin penting dilakukan, khususnya bagi perusahaan yang berimbas besar terhadap lingkungan dan sosial sekitar.

Tobing dkk (2019) menuturkan adanya berbagai sebab mengenai pentingnya pengungkapan *sustainability report* diantaranya yaitu pertama, untuk menunjukkan rasa empati perusahaan terhadap lingkungan dan sosial sekitarnya. Kedua, untuk memperluas wawasan *stakeholder* eksternal mengenai perusahaan dalam keputusannya untuk menaruh kepercayaannya kepada perusahaan. Ketiga, nama baik perusahaan bukan hanya dilihat mengenai keahliannya dalam mendapatkan keuntungan, melainkan menambah rasa kepedulian perusahaan terhadap keadaan lingkungan dan sosial sekitarnya, sehingga para investor akan lebih tertarik dalam menanamkan modalnya. Keempat, dengan adanya pengungkapan *sustainability report* maka perusahaan akan mampu bersaing lebih tinggi karena pasar juga akan lebih kuat melalui hubungan yang baik antara penyuplai dengan perusahaan, masyarakat, LSM, pemakai produk, dan lembaga keuangan lainnya.

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI yang**  
**mempublikasikan *Sustainability Report* pada Tahun 2014-2019**



Sumber: Data diolah (2021).

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa banyaknya perusahaan manufaktur yang melakukan publikasi *sustainability report* sebagian besar mengalami peningkatan dan tidak ada penurunan pada setiap tahunnya. Tahun 2014 dan 2015 merupakan tahun terendah sepanjang periode penelitian yang mempublikasikan *sustainability report*, yaitu hanya ada 7 perusahaan manufaktur, sedangkan pada tahun 2019 merupakan tahun tertinggi sepanjang periode penelitian, yaitu ada 14 perusahaan manufaktur yang mempublikasikan *sustainability report*. Total perusahaan yang telah melakukan publikasi *sustainability report* bisa dikatakan jumlahnya masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan jumlah perusahaan manufaktur seluruhnya yang tercantum di *Indonesia Stock Exchange* pada periode penelitian tersebut. Artinya, dari total

175 perusahaan yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange*, persentase perusahaan yang masih belum melakukan publikasi *sustainability report* sebesar 92%. Sifat sukarela dan belum wajibnya mungkin yang menjadi penyebab sedikitnya perusahaan di Indonesia yang mempublikasikan *sustainability report*. Selain sifatnya yang masih sukarela, menurut pandangan perusahaan, *sustainability report* hanya dianggap tambahan biaya atau beban bagi perusahaan.

Keberadaan perusahaan memiliki dampak positif berupa kesejahteraan dan pembangunan di lingkungan masyarakat. Selain memiliki dampak positif tersebut, keberadaan perusahaan tidak jarang juga membawa dampak yang negatif bagi lingkungan sekitar. Di Indonesia sendiri telah diatur perihal kesadaran perusahaan dalam merawat lingkungan. Aturan tersebut telah dituangkan dalam UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Pasal 74 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha berhubungan dengan *natural resources* wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Akan tetapi hingga saat ini pemerintah belum menetapkan peraturan yang jelas mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai ketentuan yang terpisah dari *annual report* yang dinamakan *sustainability report* (Dewi, 2019). Pada penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Faktor awal yaitu ukuran perusahaan (*company size*). Oleh suatu perusahaan, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi yang dilakukan. Secara *general*, perusahaan yang memiliki *size* besar akan memberikan beberapa informasi yang lebih banyak dibanding dengan

perusahaan berskala kecil. Pada umumnya, perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih banyak, penjualan dan aktiva yang lebih besar, *information system* yang lebih mumpuni, jenis produk bervariasi, serta struktur kepemilikan yang lengkap. Oleh karena itu, perusahaan yang berskala besar membutuhkan tingkat *information disclosure* yang lebih luas (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Penelitian Sulistyawati dan Aprilia (2018) dan Tobing dkk (2019) memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan *size* yang lebih besar cenderung disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Oleh sebab itu, perusahaan dengan ukuran lebih besar akan termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang seluas-luasnya demi menjaga legitimasi perusahaan dimata publik, salah satunya dilakukan dengan menerapkan pengungkapan *sustainability report*. Hasil *research* dari Dewi (2019) menyampaikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Begitu juga dengan hasil *research* dari Diono dan Tri (2017) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Berbeda dengan hasil *research* sebelumnya, hasil *research* dari Liana (2019) dan Syakirli dkk (2019) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor selanjutnya yaitu profitabilitas (*profitability*). Profitabilitas adalah istilah yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan yang bersangkutan dengan penjualan, aktiva, dan ekuitas. Semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan, menggambarkan semakin baiknya kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Tingginya profit yang diperoleh perusahaan menunjukkan bahwa tingkat laba dan tingkat efisiensi perusahaan juga tinggi. Kebijakan yang dilakukan para investor atas investasi yang dilakukan juga dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin tingginya tingkat profitabilitas perusahaan akan meningkatkan daya tarik para investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut. Begitu juga kebalikannya, apabila profitabilitas perusahaan berada di fase rendah akan mengakibatkan penarikan dana dari investor di perusahaan tersebut.

Hasil *research* dari Dewi (2019), Liana (2019), dan Tobing dkk (2019) memberikan bukti empiris bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Masyarakat berasumsi bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah akan enggan untuk melakukan pengungkapan, apalagi ketika mengalami kerugian, namun untuk perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan lebih sanggup untuk melakukan pengungkapan. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dituntut untuk melakukan *information disclosure* yang lebih luas dan tidak cukup hanya mengungkapkan mengenai keuangannya saja, namun juga dengan mengungkapkan informasi mengenai keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Berbeda dengan *research* sebelumnya, hasil *research* dari Syakirli dkk (2019) dan Sulistyawati dan Aprilia (2018) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

*Factor* ketiga adalah *leverage*. *Leverage* diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk mengukur besarnya sebuah perusahaan menggunakan hutang untuk membeli atau membiayai aset-asetnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi ditunjukkan pada total hutangnya yang lebih besar dari ekuitas atau total ekuitas yang lebih kecil dari total hutang. Sulistyawati dan Aprilia (2018) mengatakan bahwa hal ini dapat berpengaruh pada manajemen perusahaan, yaitu perusahaan akan mengurangi beban-beban yang dikeluarkan, termasuk biaya yang bersifat sukarela yang akan digunakan dalam proses pembuatan laporan agar perusahaan dapat melaporkan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Hasil *reseach* dari Liana (2019) memberikan bukti empiris bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Begitu juga dengan hasil *reseach* dari Afsari dkk (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung akan melaporkan profitabilitas yang tinggi juga. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memperoleh keyakinan *stakeholders* bahwa keadaan perusahaan sedang sehat dan baik-baik saja. Perusahaan sebisa mungkin akan mengurangi biaya-biaya yang sifatnya kurang penting bagi pihak perusahaan agar dapat melaporkan profitabilitas yang tinggi, termasuk biaya yang bersifat sukarela yang dikeluarkan untuk pembuatan *sustainability report*. Berbeda dengan hasil *reseach* sebelumnya, hasil *reseach* dari Tobing dkk, (2019) dan Sulistyawati dan Aprilia (2018) menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

*Factor* keempat adalah dewan komisaris independen (*independent board of commissioners*). Menurut KNKG (2006), komisaris independen adalah bagian/anggota dari dewan komisaris dengan sifatnya yang bebas, berdiri sendiri, siapapun tidak dapat mempengaruhinya, tidak memiliki ikatan kekeluargaan dengan perusahaan, seperti direksi, dewan komisaris, serta pemegang saham pengendali. Peran dewan komisaris independen sangat dibutuhkan dalam memperoleh *internal control* yang baik, termasuk dalam melaksanakan dan mengembangkan *information disclosure* sekompleks mungkin, seperti halnya pengungkapan *sustainability report*. Liana (2019) menyebutkan bahwa meningkatnya mutu pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh kegiatan kontrol yang dilaksanakan dewan komisaris independen.

Hasil *reseach* dari Diono dan Tri (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Begitu juga dengan hasil *reseach* Sari dan Marsono (2013) memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan meningkatkan *quality control* yang efektif terhadap suatu perusahaan, sebab mereka mengedepankan kewajiban dan reputasi perusahaan yang ada. Mereka akan mendorong perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholders*, salah satunya dalam bentuk *sustainability report*. Berbeda dengan hasil *reseach* sebelumnya, hasil *reseach* dari Tobing dkk (2019) dan Liana (2019) menyatakan bahwa dewan

komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat banyak perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*, sehingga bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial sekitarnya masih sangat kurang. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih terdapat ketidakkonsistenan, sehingga penelitian lebih lanjut mengenai hal ini masih layak. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini terdapat perbedaan objek, periode penelitian, serta dilakukan penambahan variabel independen. Penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Liana (2019) menggunakan empat variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen. Penambahan variabel independen pada penelitian ini yaitu dewan direksi dan komite audit.

Penambahan variabel dalam penelitian ini dikarenakan dewan direksi dan komite audit adalah salah satu komponen *good corporate governance* yang seharusnya mampu mendorong perusahaan di Indonesia untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* dirasa semakin diperlukan dengan tujuan agar segala bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya dapat dilihat oleh para *stakeholdernya*. Komite audit ataupun dewan direksi merupakan bagian dari *stakeholder* yang penting di dalam suatu perusahaan. Dewan direksi mengemban tanggung jawab besar mengenai kelangsungan jangka panjang dan kepatuhan hukum suatu perusahaan, sedangkan tugas untuk menelaah sistem pelaporan dan kebijakan

akuntansi diserahkan kepada komite audit. Selain itu, komite audit juga berperan penting dalam memberikan masukan-masukan yang baik, sehingga akan berdampak positif pada pembangunan perusahaan. Mengnai hal tersebut, seharusnya komite audit ataupun dewan direksi diharapkan dapat membuat perusahaan bergerak untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* mengingat manfaatnya yang sangat besar terhadap keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

Dewan direksi merupakan suatu kelompok maupun individu yang pemilihannya dilakukan oleh para pemegang saham yang diberi kepercayaan untuk mewakili kepentingan mereka dalam hal pengelolaan suatu perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab dan wewenang penuh untuk memastikan kelangsungan jangka panjang perusahaan, serta mengelola dan mengurus segala kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan demi kepentingan perusahaan yang sejalan dengan misi perusahaan tersebut. Dewan direksi juga ikut serta berperan dalam hal pengawasan kepada manajemen untuk mencegah terjadinya penyimpangan maupun kesalahan yang dapat menyebabkan kegagalan. Selain itu, Sutedi (2012:182) menjelaskan bahwa dewan direksi juga bertanggungjawab atas laporan yang bersifat sukarela seperti penerbitan *sustainability report* serta memastikan kepatuhan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi perusahaan.

Hasil *reseach* dari Wulanda (2017) menyebutkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap publikasi *sustainability report*. Begitu juga dengan hasil *reseach* dari Justin dan Paulus (2019) memberikan bukti

empiris bahwa variabel dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu bentuk *responsibility* perusahaan terhadap lingkungan dan sosial sekitarnya. Dewan direksi adalah salah satu unsur dari *good corporate governance*, sehingga dewan direksi seharusnya dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* agar tata kelola yang baik dapat tercapai. Akan tetapi, hasil *reseach* dari Hasanah dkk (2015) menunjukkan bahwa variabel dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Untuk membantu pelaksanaan *control* atau fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, maka dibentuklah komite audit. Komite audit juga menjadi pilar utama perusahaan dalam upaya penerapan prinsip *good corporate governance*. Komite audit memiliki tugas utama yaitu melakukan penelaahan mengenai kepatuhan perusahaan dan sistem pelaporannya kepada pihak eksternal serta membantu menjamin *control system* dan *disclosure system* perusahaan agar berjalan dengan baik. Menurut Carrol (1979), dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan seharusnya akan mampu mendorong perusahaan untuk melakukan program *social and environmental responsibility* dan kemudian diterbitkan dalam bentuk laporan agar dapat dilihat oleh masyarakat umum. Frekuensi rapat komite audit yang semakin sering diadakan, *control* yang dilakukan juga akan semakin baik dan kualitas *information disclosure* perusahaan tersebut juga akan semakin luas dan lengkap.

Hasil *reseach* dari Afsari dkk (2017) yang memberikan bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan

*sustainability report*. Begitu juga dengan hasil *reseach* dari Aniktia dan M. Khafid (2015) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. *Good corporate governance* yang efektif mampu didorong oleh komite audit yang melakukan control terhadap perusahaan yang ada. Pengungkapan *sustainability report* merupakan bentuk realisasi dari *good corporate governance*. Oleh karena itu, dengan adanya komite audit seharusnya perusahaan akan terdorong untuk mengungkapkan *sustainability report* pada laporan akhir tahun, sehingga *good corporate governance* dapat telaksana dengan baik. Akan tetapi, hasil *reseach* dari Tobing dkk (2019), Sulistyawati dan Aprilia (2018), serta Hasanah dkk (2015) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Liana (2019) memiliki objek dan periode penelitian pada perusahaan pertambangan yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* pada tahun 2011-2015, sedangkan untuk penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang tercantum di *Indonesia Stock Exchange* pada tahun 2014-2019. Pemilihan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di *Indonesia Stock Exchange*. Selain hal tersebut, perusahaan di Indonesia yang paling banyak mengeluarkan limbah B-3 adalah perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya tanggung jawab dari perusahaan atas kegiatan industrinya tersebut yang diwujudkan dalam bentuk laporan. Pemilihan tahun dimulai pada tahun 2014 karena pada tahun tersebut merupakan tahun

diberlakukannya standar baru yang digunakan sebagai dasar pembuatan *sustainability report*, yaitu penerapan standar GRI G-4 yang merupakan standar pembuatan *sustainability report* yang dikeluarkan dan diterbitkan oleh *Global Reporting Initiative* pada tahun 2013 dan merupakan pembaharuan dari standar sebelumnya (GRI G-3).

Perbedaan pada penelitian ini terkait objek dan periode penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran hasil penelitian secara empiris mengenai pengungkapan *sustainability report* di Indonesia pada objek dan periode yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019)”**.

## **1.2. Ruang Lingkup**

Pengungkapan informasi dan tanggung jawab dari perusahaan semakin perlu dilakukan mengingat masih banyaknya perusahaan di Indonesia yang secara langsung maupun secara tidak langsung sering merugikan lingkungan sekitarnya. Pengungkapan tersebut disajikan dalam bentuk laporan berkelanjutan atau biasa

disebut dengan *sustainability report*. Kesadaran akan pembuatan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) oleh perusahaan disebabkan oleh beberapa *factor*. Untuk menghindari penyimpangan, maka peneliti membatasi pada beberapa masalah yang meliputi:

1. *Object* penelitian mencakup seluruh perusahaan *manufacture* yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
2. *Period* pada penelitian ini menggunakan tahun 2014 s.d tahun 2019.
3. Variabel independen pada penelitian ini berjumlah 6 variabel, yaitu variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), profitabilitas ( $X_2$ ), *leverage* ( $X_3$ ), dewan komisaris independen ( $X_4$ ), dewan direksi ( $X_5$ ), serta komite audit ( $X_6$ ), serta pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel dependen.

### 1.3. Perumusan Masalah

Mayoritas perusahaan di Indonesia hanya mementingkan perolehan laba yang maksimal dan sering kali melalaikan dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Dampak dari kegiatan operasional yang telah dilakukan perusahaan dapat menyebabkan masyarakat sekitar dirugikan. Kegiatan operasional perusahaan mengakibatkan lingkungan rusak sehingga hal tersebut menunjukkan perusahaan memiliki rasa peduli yang kurang terhadap lingkungan dan perusahaan tidak mempedulikan kerugian yang ditanggung oleh masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, dibutuhkan *information disclosure* yang harus dilakukan oleh perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk dari respon dan tanggung jawab perusahaan

akibat dari aktivitas bisnis perusahaan tersebut, baik itu berdampak positif maupun berdampak negatif.

Di Indonesia, *sustainability report* tidak tergolong sebagai laporan yang wajib dibuat oleh suatu perusahaan sehingga tidak sedikit perusahaan yang belum melakukan *sustainability report disclosure* secara terpisah dari *annual report*. Selain tidak adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan adanya *sustainability report*, perusahaan juga menganggap bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak terlalu penting bagi perusahaan dan perusahaan juga menganggap bahwa dengan pembuatan *sustainability report* dapat menambah biaya atau pengeluaran perusahaan sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Sebagai contoh: PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk pada tahun 2016 masih sedikit item yang diungkapkan dalam *sustainability report*nya, yaitu hanya sebanyak 13 item pengungkapan saja dari total sebanyak 84 item pengungkapan yang tertuang dalam standar GRI 3.1. Hal ini tentu saja masih jauh dari pengungkapan menurut standar GRI 3.1. Padahal dengan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dapat menambah nilai positif perusahaan di mata investor dan kreditor. Berdasarkan pada penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, hal ini menjadi dasar bagi penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang meningkatkan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019. Faktor-faktor tersebut yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019. Faktor-faktor itu adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit yang akan dikaitkan dengan teori *stakeholders*. Tujuan dibentuknya suatu perusahaan bukan semata-mata hanya untuk mendapatkan *profit*, melainkan perusahaan juga harus mampu memberikan manfaat untuk para pemangku kepentingan atau *stakeholders* merupakan pokok utama teori *stakeholders*. Teori *stakeholders* menekankan bahwa seluruh pihak berkepentingan atau para *stakeholder* harus merasakan manfaat yang diberikan oleh perusahaan.

Teori *stakeholders* menunjukkan bahwa perusahaan harus memiliki tanggung jawab dengan mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terdampak dari kegiatan maupun kebijakan strategis perusahaan, tidak hanya mementingkan kesejahteraan perusahaan saja. Dengan adanya teori *stakeholders* ini tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemilik atau pemegang sahamnya saja, tetapi juga terhadap seluruh *stakeholders* terkait yang terdampak dari keberadaan perusahaan, sehingga dalam teori ini dapat memberikan landasan bahwa perusahaan harus mampu memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan menjalankan program *sustainability reporting*. Perusahaan yang menerapkan program *sustainability reporting* akan

lebih memperhatikan dampak kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kondisi lingkungan dan sosial, serta akan berupaya untuk memberikan dampak positif. Untuk pengambilan suatu keputusan, para *stakeholder* (terutama investor) memerlukan informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan terkait kegiatan perusahaan yang salah satunya adalah pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena hal itu, maka diperlukan suatu informasi yang *complete* agar para *stakeholder* dapat menaruh kepercayaannya pada perusahaan tersebut.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1. Bagi Akademisi dan Peneliti Berikutnya**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi dalam perannya memberikan pelaporan dan pengungkapan oleh suatu perusahaan bagi pengembangan ilmu akuntansi.
2. Sebagai alat untuk memperluas wawasan terkait pengungkapan laporan berkelanjutan serta dapat dijadikan bahan referensi penelitian lebih lanjut perihal topik ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan referensi.

#### **1.5.2. Bagi Organisasi dan Pemerintah**

1. Diharapkan penelitian ini dalam kaitannya dengan akuntabilitas dan transparansi *sustainability report* mampu menjadi penyumbang referensi untuk badan yang berwenang untuk mengurangi bahkan mencegah

kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional suatu perusahaan.

2. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi dorongan kepada pihak pemerintah untuk menindak hukum secara tegas dalam kaitannya dengan kerusakan lingkungan bagi perusahaan yang telah melakukan pelanggaran hukum sehingga masyarakat sekitar akan merasa aman dan nyaman.

### **1.5.3. Bagi Masyarakat**

1. Diharapkan penelitian ini mampu menambah informasi dan penjelasan kepada masyarakat mengenai *sustainability report* atau laporan berkelanjutan serta menambah pengetahuan di bidang akuntansi dengan memberikan bukti secara empiris tentang pengaruh beberapa unsur, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Memberikan sumbangan referensi dan pengetahuan kepada investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Calon investor lebih memiliki wawasan yang luas mengenai pentingnya laporan keberlanjutan dalam perusahaan, sehingga calon investor dapat memilih kepada perusahaan mana ia akan menginvestasikan dananya. Begitu juga kreditor, dengan tambahan referensi mengenai pentingnya laporan keberlanjutan maka kreditor dapat lebih mempertimbangkan apakah akan tetap meminjamkan dananya kepada perusahaan peminjam atau tidak.

3. Memberikan sumbangan referensi dan pengetahuan kepada investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Calon investor lebih memiliki wawasan yang luas mengenai pentingnya laporan keberlanjutan dalam perusahaan, sehingga calon investor dapat memilih kepada perusahaan mana ia akan menginvestasikan dananya. Begitu juga kreditor, dengan tambahan referensi mengenai pentingnya laporan keberlanjutan maka kreditor dapat lebih mempertimbangkan apakah akan tetap meminjamkan dananya kepada perusahaan peminjam atau tidak.

